

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Psikologi**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pada masa transisi inilah emosi remaja kurang stabil, yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa, dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya.<sup>1</sup>

Tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa dengan pemahaman akan diri dan memahami Pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. Krisis identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa, maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal dan melakukan kriminalitas.<sup>2</sup>

Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang

---

<sup>1</sup>Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Psikologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), 126.

<sup>2</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),71.

tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>3</sup>

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, dan menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain, kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif subjektif, yaitu mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya, mereka sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan dirinya.<sup>4</sup> Jika seorang teman yang mempunyai suatu kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, ideologi, agama, tingkat sosio-ekonomi dan pengalaman-pengalamannya. Akan lebih cenderung mempunyai hubungan emosional yang sangat kuat sehingga bisa menjalin sebuah persahabatan, pertemanan dan seakanakan menjadi daya tarik bagi seorang remaja itu sendiri untuk dapat mengajak bahkan mempengaruhi kepada hal-hal yang positif maupun negatif. Ini dikarenakan adanya hubungan emosional yang sangat kuat antar sesama remaja atas dasar sebuah persamaan dan kesamaan.<sup>5</sup>

## B. Teori Sosial

Menurut Hurlock perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>6</sup> Soeipto Wirosarjono mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada, Perilaku sosial terbentuk dan ada karena manusia melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), 9-10.

<sup>4</sup> Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*.....119.

<sup>5</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),110-111

<sup>6</sup> Siti Nisrima dkk, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja, Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, 2016, 195.

<sup>7</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), 35.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu:<sup>8</sup>

a. Minimnya pengetahuan agama

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

b. Kondisi keluarga dan lingkungan

Keluarga dan lingkungan yang kurang baik sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja.

c. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa saja yang dia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

d. Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orang tuanya. Jika orang tua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

---

<sup>8</sup>Jenny Mercer dan Debbie Clayto, *Psikologi Sosial* (Jakarta Timur: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), 120

### C. Teori Ekonomi

Menurut Sadano Sukirno, ilmu ekonomi adalah menganalisis keuangan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia.<sup>9</sup>

Menurut Santrock, kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.<sup>10</sup>

Remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas. Dalam kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan anti sosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.<sup>11</sup>

Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang pangan dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spritualisme islami dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan atas kecukupan , baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wancana Media, 2005), 9.

<sup>10</sup> Hadi suprpto, *Juvenile Delinquency : Pemahaman dan Penanggulangannya*. (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997), 56.

<sup>11</sup> Moeljatno, *Kriminologi* ( Jakarta: Bina Aksara. 1986), 37.

<sup>12</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Setia, 2005), 79.

#### D. Pengertian upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>13</sup> Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana upaya Pondok dalam membina akhlaq anak punk

#### E. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>15</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>16</sup>

Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), 568

<sup>14</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

<sup>15</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98-99

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai* ( Jakarta: LP3ES, 2007), 18

<sup>17</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

## 2. Tujuan

Tujuan pesantren ialah membina warga Negara agar berakhlak muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.<sup>19</sup>

## 3. Elemen

Ada enam elemen pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, elemen tersebut meliputi kiai, Pembina, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).

## F. Pembinaan

### 1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta :Erlangga,2005), 2

<sup>19</sup> Ibid....., 6.

<sup>20</sup>Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), 313

Pembinaan sebenarnya adalah bagian dari proses pendidikan, karena pada pelaksanaannya terjadi bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh guru atau pendidik kepada murid. Namun, dalam tulisan ini penulis mengambil kata pembinaan sebab objek yang akan diteliti bukanlah lembaga pendidikan formal. Selain itu, kata pembinaan dirasa lebih cocok jika melihat sasaran individu yang termasuk golongan masyarakat marginal yang tidak hanya membutuhkan pendidikan jalur formal tapi juga membutuhkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu yang perlu didampingi secara berkelanjutan. Kata pembinaan berasal dari kata dasar bina yang artinya “proses, pembaruan, usaha yang dilakukan secara efektif untuk mendapatkan hasil yang baik”.<sup>21</sup>

Pembinaan diartikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuankemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>22</sup>

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan

---

<sup>21</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD, KBBI Daring, 2021, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Diakses tanggal 18 Desember 2021 jam 22.00 WIB

<sup>22</sup>Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017, 49-65

mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.<sup>23</sup>

Jadi, pembinaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengerahkan serta mengembangkan kemampuan seorang santri untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya.

## 2. Metode Pembinaan

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik santri.<sup>24</sup> Beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

- a. Metode Uswah (teladan)<sup>25</sup>
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode Mau'idhah (Nasehat)
- d. Metode Pengawasan
- e. Metode Ganjaran dan Hukuman
- f. Metode Hafalan.<sup>26</sup>

## 3. Strategi pembinaan akhlaq

Perlu adanya strategi yang tepat dan tersusun dengan baik, sebelum dibahas lebih lanjut alangkah baiknya diketahui terlebih dahulu makna dari strategi itu sendiri. Strategi adalah “keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>27</sup> Berikut adalah strategi yang bisa diterapkan dalam proses pembinaan akhlak:

- a. Keteladanan
- b. Kegiatan spontan
- c. Teguran
- d. Pengkondisian lingkungan

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 58

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 131.

<sup>25</sup> Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 1.

<sup>26</sup> Ismail Ya'kub, *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali*, Jilid I, (Jakarta: Faizan, 1994), 336.

<sup>27</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 152.



e. Kegiatan rutin

#### 4. Materi pembinaan akhlaq

Terdapat prinsip-prinsip yang bisa dijadikan dasar dalam menentukan materi apa yang cocok untuk disampaikan kepada target yang akan dibina. Adapun ketiga prinsipnya adalah sebagai berikut:

- a. Relevansi, maksudnya adalah kesesuaian antara standar tujuan pembinaan yang telah dirumuskan dengan materi yang akan diberikan serta pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- b. Konsistensi, maksudnya adalah materi yang disampaikan harus sesuai dengan landasan awalnya yaitu tujuan.
- c. Adequacy, maksudnya adalah kecukupan antara materi yang diajarkan lebih baik mencakup pada kedalaman yang sesuai dengan kompetensi target yang akan dibina.

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori *Pertama*, materi akhlak mahmudah yang meliputi: dapat dipercaya, benar atau jujur, menepati janji, adil, memelihara kesucian hati, malu,<sup>28</sup>tulus, sabar, kasih sayang, pemaaf, sederhana, ketenangan, suka memberi, rendah hati, syukur, berserah diri, Pemberani. *Kedua*, materi akhlak madzmumah (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama , pemarah, riya , kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebihlebian dan membunuh.

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hamzah Ya qub, " *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 98.

<sup>29</sup> Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 352.

## 5. Pendekatan persuasi

Persuasi merupakan kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku orang atau orang banyak. Persuasi tidak harus dengan paksaan atau Tindakan kasar lainnya, melainkan dengan melakukan interaksi antarmanusia menggunakan argumentasi serta alasan psikologis dan alasan yang logis.<sup>30</sup> Adapun maksud dari pendekatan persuasi di sini adalah “proses penahapan persuasi yang diawali dengan menumbuhkan perhatian, kemudian akhirnya berusaha menggerakkan seseorang atau orang banyak agar berbuat seperti yang kita inginkan.

Upaya yang perlu dilakukan demi mencapai tujuan persuasi maka harus melalui delapan pendekatan berikut ini:

- a. Seorang pembina hendaknya menyesuaikan gagasan yang disampaikan dengan sikap-sikap yang dimiliki oleh pendengar. Hal ini penting sekali dan memiliki pengaruh terhadap perhatian dari murid yang dibina.
- b. Persuasi hendaknya bisa menumbuhkan keinginan.
- c. Bisa menumbuhkan perhatian.
- d. Menerangkan dengan memberikan penjelasan sebaik mungkin sehingga tidak ada informasi yang salah yang mampu menimbulkan kesalahpahaman.
- e. Lebih baik menyajikan kenyataan dan alasan-alasan yang masuk akal dalam memperkuat suatu kesimpulan.
- f. Pandai menjawab apabila terjadi penentangan atau penolakan.
- g. Memikat hati pihak yang bersifat ragu-ragu.
- h. Mengerakkan target supaya bisa bersikap seperti yang diharapkan

## 6. Evaluasi

### a. Pengertian

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Evaluation adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat

---

<sup>30</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

keputusan, sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai.<sup>31</sup> Menurut M. Chabib Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Hamalik evaluasi adalah. “suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu”<sup>32</sup>

Menurut Hayati evaluasi dapat diartikan sebagai, “suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan”.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Abidin evaluasi adalah. “proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang di bangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak”.<sup>34</sup> Kemudian menurut Sanjaya evaluasi adalah. “suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi pihakpihak yang terkait dalam program itu seringkali melalaikan atau tidak menghayati sungguh-sungguh proses evaluasi tersebut”.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika diambil sebuah kesimpulan berdasarkan beberapa pendapat di atas, Proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Kemampuan guru dalam menerjemahkan dan kemudian menyusun indikator ketercapaian pembelajaran pada silabus sejauh ini

---

<sup>31</sup>Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* ( Jakarta; Diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Negeri 2004), 1.

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 180-35

<sup>33</sup>Mardiyah Hayati, *Desain Pembelajaran* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009), 51

<sup>34</sup>Zinal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2006), 187-194

hanya mengedepnakan aspek kognitif dan psikomotorik saja. Sedangkan aspek afektif nyaris tidak tersentuh. Secara gamblang, dapat diketahui dari ketercapaian yang diperoleh peserta didik misalnya pada materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekkannya. Esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat pada sanubari peserta didik, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di samping itu, permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Mulai dari masalah individual maupun masalah kelompok. Misalnya tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya.<sup>36</sup>

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan karakteristik.<sup>37</sup> Evaluasi pembelajaran dalam sistem pendidikan adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dilaksanakan secara teratur pada periodeperiode tertentu, antara lain untuk memantau kualitas mutu pendidikan dan membantu proses belajar mengajar di kelas, karena itu diperlukan suatu alat ukur.

#### b. Tujuan Evaluasi

Tujuan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi

---

<sup>36</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2011), 40.

<sup>37</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9

evaluasi yang dapat berupa: (1) Penempatan pada tempat yang tepat, (2) Pemberian umpan balik, (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, dan (4) Penentuan kelulusan.<sup>38</sup> Tujuan utama dalam evaluasi pembelajaran khususnya PAI adalah diperolehnya sejumlah informasi tentang nilai, arti, dan manfaat, kegiatan pembelajaran PAI, dan untuk menentukan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran PAI, pelaksanaan proses pembelajaran PAI, dan penilaian hasil pembelajaran PAI.

#### c. Model Evaluasi

Model evaluasi formatif-sumatif, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yakni evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan (disebut evaluasi formatif), dan pada waktu program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Berbeda dengan model Scriven yang Goal Free Evaluation Model, dimana dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, maka dalam evaluasi formatif-sumatif ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif, berbeda dengan evaluasi sumatif.

#### d. Pengembangan instrumen evaluasi

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes diambil dari istilah *testum* suatu pengertian dalam bahasa Prancis Kuno yang berarti piring atau menyisihkan logamlogam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang berasal dari tanah.<sup>39</sup> Beberapa istilah yang berhubungan dengan tes diantaranya tes yaitu alat yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian, *testing* yaitu saat dilaksanakannya pengukuran dan penilaian, *tester* yaitu orang yang melaksanakan tes, dan

---

<sup>38</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 11

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), 52.

testee yaitu pihak yang sedang dikenai tes, masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda.<sup>40</sup>

- 1) Pengembangan tes bentuk uraian Bentuk uraian dapat digunakan untuk mengukur kegiatankegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik dan gaya yang dengan satu dengan lainnya. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang dinyatakan, maka tes bentuk uraian in dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu uraian terbatas dan uraian bebas. Uraian terbatas menekankan peserta didik untuk menjawab soal dengan mengemukakan hal tertentu dengan batasbatasnya sedangkan uraian bebas menekankan peserta didik menjawab soal sesuai dengan pendapat dan kemampuannya.
- 2) Tes bentuk objektif Tes objektif sering disebut tes dikotomi. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya: benar-salah yaitu pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah; pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; menjodohkan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal; jawaban singkat

---

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 66.

#### e. Ranah penilaian

Hasil belajar peserta didik bisa diklasifikasikan berdasarkan Taxonomy Bloom meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar juga harus bersifat komprehensif meliputi ketiga aspek tersebut.

##### 1) Penilaian aspek kognitif

Penilaian yang dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif adalah mencakup semua materi unsur pokok pendidikan<sup>41</sup>. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan segera khususnya pendidik, yakni pertama, strategi belajar memahami isi materi pelajaran, dan kedua strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut<sup>42</sup>.

##### 2) Penilaian aspek Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lain yaitu sikap dan keterampilan afektif.<sup>43</sup> Mengevaluasi dalam aspek afektif menyangkut masalah “baik/ buruk” berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang diakui. Sikap merupakan bagian dari hasil belajar, dengan demikian sikap dapat dibentuk, diarahkan, dipengaruhi, dan dikembangkan. Sikap seorang peserta didik ditentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi yang dihadapi dan menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam hidupnya.

---

<sup>41</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), 117

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 51

<sup>43</sup> Sofan Amir, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), 208

### 3) Penilaian aspek Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik adalah segala amal jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Jadi kecakapan psikomotorik peserta didik adalah merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya

#### f. Tahapan Evaluasi

- 1) Perencanaan Perencanaan berisi kegiatan-kegiatan mulai dari penentuan bentuk, isi, pendekatan program, penyusunan program dengan pedoman-pedomannya sampai dengan penyediaannya di sekolah.<sup>44</sup>
- 2) Pelaksanaan Pelaksanaan merupakan implementasi dari program, yang meliputi pelaksanaan dari setiap program yang ada, penyediaan sarana prasarana, sampai selesai melaksanakan semua kegiatan yang direncanakan didalam pedoman pelaksanaan program.
- 3) Evaluasi Evaluasi merupakan penilaian kegiatan secara menyeluruh dari semua dimensi dan pentahapan program, dimulai sejak perencanaan hingga selesai pelaksanaan program dalam waktu yang ditentukan.

## 7. Teori Humanisme

### a. Pengertian Humanisme

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata humanisme secara bahasa mempunyai dua definisi, yang pertama kata humanisme mempunyai arti sebuah faham beranggapan bahwa manusia itu merupakan objek studi terpenting, sedangkan yang ke dua diartikan sebagai aliran yang bermaksud menghidupkan sifat pri kemanusiaan,

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan. 2002),148.



serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.<sup>45</sup> Humanisme berasal dari bahasa latin homo yang aratinya manusia.

Salah satu aspek yang melekat pada individu manusia secara alamiah dan universal adalah dimensi humanisme, maka dari itu setiap kajian tentang manusia harus berlandaskan dimensi humanisme, termasuk kajian tersebut dalam aspek pendidikan, karena pendidikan dan manusia menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Adapun humanisme secara istilah adalah dapat kita merujuk kepada American Humanist Association yang berwawasan natural humanistik, humanisme diartikan sebagai cara hidup manusia berdasarkan kemampuan-kemampuan, sumber-sumber alam, dan masyarakat.<sup>46</sup>

Humanisme adalah faham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kreteria segala sesuatu. Kalau kita lihat secara umum, istilah humanisme dapat diartikan sebagai pembebasan dalam arti suatu ajaran yang tidak berpatokan kepada doktrin-doktrin yang dinilai tidak memberikan leluasa atau kebebasan kepada individu manusia.

Adapun doktrin-doktrin yang sifatnya otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar dari humanisme, yang pada dasarnya selalu memberikan kebebasan kepada setiap individu manusia dalam menentukan hidupnya, baik dalam urusan beragama, kebebasan berpendapat bahkan sampai dalam urusan menuntut haknya, akan tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak sesama tetap selalu diperhatikan.<sup>47</sup>

Maragustam mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil itu adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki

---

<sup>45</sup>Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “Edisi III” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 412.

<sup>46</sup> Haryanto al Fandi, *Desain Pembelajaran yang demokrastis dan Humanis* (Yogyakarta, Ar Ruzz media : 2017), 72

<sup>47</sup>.Husma Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Substantia, Vol. 15 No. 1 (April, 2013), 66.

al-tabi'at al Insaniyah (watak/bawaan dasar manusia).<sup>48</sup> Menurut Kemas Kamaruddin manusia dalam konteks pendidikan terbagi atas dua bagian, yang pertama adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diberlakukan sistem doktrinasi. Yang kedua, manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang mempunyai kebebasan atau yang sering kita kenal dengan makhluk merdeka yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, beraktivitas, dan berinovasi, sehingga dalam proses pendidikannya mereka cukup melakukan transformasi pengetahuan (Transfer of Knowledge) tanpa menggunakan pemaksaan dan otoritas.<sup>49</sup>

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik. Maka dari itu dapat kita fahami bahwa nilai humanisme adalah suatu penghargaan tentang suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik.

- b. Nilai- nilai Humanisme Humanisme yang dijadikan landasan dalam Pendidikan memiliki nilai-nilai fundamental yang secara universal

---

<sup>48</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), 58.

<sup>49</sup> Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 60-61.

<sup>50</sup> Upik Khoirul Abidin, *Humanisme Pendidikan dalam pembentukan kesadaran keberagaman umat lintas agama di lamongan* Vol. 3, No.1 (September, 2016), 215.

perlu dikemukakan. Nilai- nilai yang dimaksud adalah kemanusiaan itu sendiri, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam.

#### 1) Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan merupakan sebuah bentuk pengakuan akan harkat, martabat dan hakikat manusia. Hal ini bisa dilakukan dengan saling menghargai akan hak asasi seseorang serta tidak melakukan pelanggaran atas hak masing-masing. Kesadaran tersebut dilakukan karena setiap orang memiliki persamaan pada derajat, hak dan kewajiban, dan yang membedakan hanyalah ketaatan dan ketakwaan masing-masing individu.

#### 2) Kesatuan umat manusia

Untuk mewujudkan prinsip kesatuan dan kesatuan umat manusia, perbedaan suku, bangsa dan warna kulit bukan menjadi halangan. Kesatuan tujuannya yang menjadikan manusia bisa bersatu, yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Prinsip inilah yang mendasari atas pemikiran global tentang nasib manusia yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, keamanan termasuk di dalamnya adalah masalah tentang Pendidikan. Bicara kompleksitas Pendidikan tidak akan mampu diselesaikan jika hanya segelintir kelompok yang menanganinya. Konsekuensinya, akan terjadi ketimpangan sosial yang jika tidak dijumpai oleh aturan dan regulasi yang disepakati Bersama untuk kepentingan Bersama pula (local wisdom). Dalam hal ini, Islam tampil sebagai agama keyakinan dan keseimbangan yang meyakini bahwa satu-satunya keserasian realitas yang benar adalah kesatuan Tuhan. Keyakinan ini menghantarkan manusia pada kesatuan dan keseimbangan sebagai sekelompok masyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. Rasyidi ( Jakarta: Bulan Bintang, 1980) 80.

### 3) Keseimbangan

Keseimbangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana semua komponen dalam sebuah sistem kerja sesuai dengan fungsinya. Dalam tatanan kehidupan ekonomi, sosial, budaya bahkan kehidupan spiritual sekalipun perlu adanya sikap seimbang (tawazun). Keseimbangan ini akan terwujud apabila setiap individu memahami dan menjalankan kewajibannya masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak berlebihan menuntut hak.<sup>52</sup>

### 4) Rahmat bagi semesta

Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman, meningkatkan kecerdasan dan kualitas SDM suatu bangsa yang semuanya dilaksanakan atas dasar rahmat bagi semesta. Berbagai proses penyelenggaraan aktivitas di dunia pendidikan dijadikan sebagai ajang transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam rangka kepentingan Bersama.

## 8. Kepedulian sosial

### a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.<sup>53</sup>

Pedulil adalah sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki.<sup>54</sup> Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan

---

<sup>52</sup>Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema* ( Jakarta: Eurabia, 2017) 257.

<sup>53</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 11

<sup>54</sup>Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performance : Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), 55.

permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.<sup>55</sup>

#### b. Indikator kepedulian sosial

Furqon menguraikan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain:<sup>56</sup>

1. Peduli pada orang lain.
2. Menghargai orang lain.
3. Menghormati hak-hak orang lain.
4. Bekerja sama.
5. Membantu dan menolong orang lain.

#### G. Akhlaq

##### 1. Pengertian akhlaq

Akhlaq adalah perangai atau watak yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya bisa buruk, bisa baik. Dalam Islam, akhlaq menempati posisi penting. Ia dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syariah.<sup>57</sup>

Istilah akhlaq dalam bahasa bisa disebut dengan kepribadian, berbicara mengenai kepribadian tidak jauh hubungannya dengan mental, karena ia merupakan gejala sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan perasaan, sedangkan kegiatannya disebut mentalis, yaitu keadaan aktivitas jiwa, cara berpikir dan perasaan. Seseorang dapat dikatakan bermental sehat apabila dalam kehidupan sehari-hari ia memperlihatkan tingkah lakunya yang baik.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 42.

<sup>56</sup>Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34

<sup>57</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 345

<sup>58</sup>Aat Syafaat, Dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 154

Jadi akhlaq adalah kepribadian manusia yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk.

## 2. Pembagian akhlaq

Menurut Aminuddin akhlaq terbagi pada dua macam yaitu akhlaq terpuji (akhlaqul mahmudah) dan akhlaq tercela (akhlaqul madzmumah).

## 3. Ruang Lingkup akhlaq

- a. Akhlaq terhadap Allah.<sup>59</sup>
- b. Akhlaq terhadap Orang Tua.
- c. Akhlaq terhadap diri sendiri
- d. Akhlaq terhadap keluarga dan karib kerabat.<sup>60</sup>
- e. Akhlaq terhadap Masyarakat.
- f. Akhlaq terhadap Lingkungan.<sup>61</sup>

## H. Anak Punk

### 1. Pengertian Punk

Secara bahasa punk adalah sumbu, seorang (pemuda) yang tidak berpengalaman, berarti buruk, orang ceroboh.<sup>62</sup> Pemuda yang ikut gerakan masyarakat, dengan menyatakan lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut khas. Punk tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena istilah punk sudah selama ini di Indonesia, masyarakat lebih banyak melihat punk sebagai gaya hidup dari pada musiknya.

Walaupun pada masa kini punk lebih dikenal dari sisi fashion dan musik, sejatinya punk bukan hanya itu. Kelompok ini sebenarnya bukan asli budaya lokal Indonesia. Awal mula muncul istilah punk untuk melegitimasi suatu kelompok ini muncul pertama kali di Inggris

<sup>59</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 352-359.

<sup>60</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 201.

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 152

<sup>62</sup> S.Wojowosito. *Kamus Umum Lengkap*, (Bandung: Penerbit Pengarang, 1976), .312

pada pertengahan tahun 1970.<sup>63</sup> Punk memiliki kepanjangan Public United Kingdom.

Dari segi namanya terdengar seperti suatu kelompok politik dan memang benar, dikutip dari salah satu jurnal karya Muhammad Fakhran al Ramadhan, yang menuliskan bahwa komunitas tersebut lahir akibat kekecewaan pemuda Inggris pada situasi dan kondisi politik saat itu.<sup>64</sup>

Pengertian punk dalam Philosophy of Punk disebutkan ada tiga, Punk sebagai tren remaja dalam fashion dan music. Punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan, dan melakukan perubahan. Punk sebagai bentuk perlawanan yang hebat karena menciptakan music, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.<sup>65</sup>

## 2. Gaya Hidup Punk

Cara yang khas untuk berperilaku disebut kepribadian, yang diistilahkan oleh Alferd Diersenagi gaya “hidup” atau pola kebulatan atau keseimbangan perilaku orang perorangan.<sup>66</sup> Untuk memahami seseorang kita perlu mengetahui gaya hidupnya, dan untuk pengembangan gaya hidupnya kita juga harus memahami faktor-faktor yang dapat membantu pembentukan gaya hidup tersebut.

Dalam berkembangnya berbagai gaya hidup banyak remaja salah memilih gaya hidup yang mereka jalani. Mereka akan mengikuti trend yang berlaku pada saat itu walaupun tidak sesuai dengan kata hati, mereka mengikuti trend itu agar mereka diterima di lingkungannya. Sebagai akibat dari gaya hidup yang salah, banyak kasus terjadi pada remaja seperti kecanduan NAFZA ( Narkotika, Fsikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), pergaulan bebas dan seks bebas yang banyak

---

<sup>63</sup> Widya G, *PUNK Ideologi yang Disalah pahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 13.

<sup>64</sup> Muhammad Fakhran al Ramadhan, *Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia* ( Jurnal Makna, Volume 1, Nomor 1, Maret 2016 – Agustus 2016.), 54-63.

<sup>65</sup> Widya G PUNK, *Ideologi yang Disalah pahami*, 118.

<sup>66</sup> Maurice Balson , *Bagaimana menjadi orang tua yang baik* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996) ,25.

mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan terjangkit HIV/AIDS. Selain itu dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan seperti tawuran pelajar. Perilaku konsumtif tersebut sudah mengarah pada hedonisme, yakni gaya hidup yang mengutamakan kenikmatan kehidupan semata yang indikasinya adalah meningkatnya fenomena free sex, pemakaian obat-obatan perangsang hingga tindak kriminalitas karena tidak terpenuhinya hasrat konsumtif secara wajar.

### **3. Problem anak punk**

Beberapa hal yang membuat mereka ikut menjadi anak punk, yakni kurangnya perhatian dari keluarga, frustrasi, broken home, pengaruh teman, kekerasan dalam keluarga, Putus sekolah, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk kebutuhan makan setiap hari.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Prima, santri punk, Ngronggot 07 Mei 2023